



---

---

## **Prototipe Taman sebagai Media Edukasi Meningkatkan Ruang Terbuka Hijau di Desa Wisata Wayang Sidowarno**

**Rhisa Aidilla Suprpto<sup>1\*</sup>, Seftina Kuswardini<sup>2</sup>**

Universitas Amikom Yogyakarta<sup>1,2</sup>

[rhisaaidilla@amikom.ac.id](mailto:rhisaaidilla@amikom.ac.id)<sup>1</sup>, [seftina@amikom.ac.id](mailto:seftina@amikom.ac.id)<sup>2</sup>

---

*Received: 29 August 2023; Revised: 22 October 2023; Accepted: 02 May 2024*

---

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian masyarakat pada penelitian ini berfokus pada kegiatan edukasi pertanian perkotaan atau dikenal dengan istilah *urban farming*, adalah suatu upaya pemanfaatan pekarangan dengan kegiatan bercocok tanam. Kegiatan ini dipilih untuk dikembangkan dengan tujuan untuk memperkenalkan aktivitas *urban farming* sebagai alternatif tambahan aktivitas yang memberikan keuntungan secara ekonomi dengan menjual hasil produksinya, ataupun mengonsumsi hasilnya secara langsung dan berfungsi meningkatkan kualitas ruang terbuka hijau dengan merancang *urban farming* sebagai taman. Kegiatan ini dilakukan dengan mengimplementasikan pemberdayaan masyarakat sebagai tindak lanjut penelitian terkait topik pembangunan berkelanjutan di masyarakat. Bahkan, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga merupakan keberlanjutan program kemitraan Prodi Arsitektur Universitas Amikom Yogyakarta dengan kelompok Desa Wisata Wayang Sidowarno yang telah merintis pembangunan berkelanjutan pada Desa Wisata sejak tahun 2020 kampung ini ditetapkan sebagai desa wisata. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini menerapkan metode observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD). Adapun hasil dari kegiatan ini adalah pembuatan prototipe taman yang dilakukan secara bergotong-royong oleh Masyarakat setempat, dengan harapan taman tersebut dapat menjadi media mengedukasi ruang terbuka hijau di Desa Wisata Wayang Sidowarno.

**Kata Kunci:** berkelanjutan, ekonomi, masyarakat, RTH privat, *urban farming*

## ***The prototype of the park as a medium educational increases green open space in the Wayang Sidowarno Tourism Village***

### **Abstract**

*The community service activities in this article focus on urban agricultural educational activities, or urban farming, which is an effort to use the yard for farming activities. This activity was chosen to be developed to introduce urban farming activities as an additional alternative activity that provides economic benefits by selling the products or consuming the results directly and functions to improve the quality of green open space by designing urban farming as a park. This activity is carried out by implementing community empowerment as a follow-up to research on sustainable development in society. This community service activity also continues the partnership program between the Architecture Study Program at Amikom University, Yogyakarta and the Wayang Sidowarno Tourism Village group, which has pioneered sustainable development in Tourism Villages since 2020. This village was designated as a tourist village. The activity is implemented using observation and Focus Group Discussion (FGD) methods. The result of this activity is the creation of a park prototype, which was carried out collaboratively by the local community, with the hope that the park can become a medium for educating green open spaces in the Wayang Sidowarno Tourism Village.*

**Keywords:** community, economic, privat green-space, sustainable, urban farming

**How to Cite:** Suprpto, R.A., & Kuswardini, S., (2023). Prototipe Taman sebagai Media Edukasi Meningkatkan Ruang Terbuka Hijau di Desa Wisata Wayang Sidowarno. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 7(2).170-182. Doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i2.65553> 



## PENDAHULUAN

Mewujudkan masyarakat yang mandiri dan sejahtera menjadi tujuan nasional Indonesia untuk menuju negara yang maju dan semakin baik. Upaya pemberdayaan masyarakat sendiri tidak hanya menjadi tanggung jawab dari pemerintah saja, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab stakeholders lainnya, seperti akademisi di Indonesia. Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih berdaya untuk bisa menjalani hidup dengan wajar dan mampu memenuhi kebutuhannya. Proses pemberdayaan meliputi upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta mampu memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat, (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, 2014),

Agar pemberdayaan berlangsung dan berhasil, tidak hanya diperlukan partisipasi dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, akan tetapi juga harus turut membangun konsep berpikir masyarakat supaya mampu menyesuaikan pikiran dan tindakannya dengan perkembangan yang terjadi, memiliki rasa tanggung jawab serta ikut memelihara hasil-hasil atau upaya yang telah dilaksanakan, (Margayaningsih, 2018). Kegiatan pemberdayaan dapat membantu masyarakat untuk menganalisis masalah yang sedang dihadapi serta mencari alternatif solusi untuk memecahkan masalah yang harus dihadapi suatu masyarakat (Azizah et al., 2020). Dengan demikian masyarakat dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan kemandirian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan tentunya sangat beragam dan perlu menyesuaikan terhadap kondisi masyarakat setempat. Kegiatan pertanian perkotaan atau dikenal

dengan istilah *urban farming* dapat menjadi salah satu program kegiatan pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh hampir semua kalangan masyarakat di Indonesia mengingat sebagian besar penduduk bekerja di sektor agraris.

*Urban farming* atau pertanian perkotaan merupakan bentuk kegiatan budidaya pertanian dalam pengertian yang luas yang memadukan pertanian, perikanan dan atau peternakan (*integrated farming*) atau kegiatan pertanian dalam arti sempit (*agriculture farming*), (Septya et al., 2022a). Kegiatan pertanian perkotaan sebagai suatu upaya pemanfaatan pekarangan privat dengan kegiatan bercocok tanam yang dapat mendukung kebutuhan pangan keluarga. *Urban farming* dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini karena *urban farming* merupakan solusi dari terbatasnya lahan untuk bercocok tanam (Wijaya et al., 2020). *Urban farming* adalah konsep memindahkan pertanian konvensional ke pertanian perkotaan, yang berbeda ada pada pelaku dan media tanamnya (Zurayyah et al., 2019).

Kegiatan *urban farming* menjadi salah satu solusi dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dengan melakukan pemanfaatan terhadap lahan-lahan yang tidak termanfaatkan atau di lahan yang sempit sekalipun. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada nilai ekonomi masing-masing keluarga yang mengimplementasikan konsep kegiatan ini, tetapi juga berkontribusi menyumbangkan peningkatan persentase ruang hijau perkotaan melalui kegiatan menghijaukan ruang privat (Primrizqi, 2020).

Salah satu agenda SDG's (*Sustainability Development Goals*) yang cukup mendesak adalah kependudukan dan ketahanan pangan. Peningkatan pesat pertumbuhan penduduk perkotaan akan berdampak pada munculnya masalah lingkungan, mulai dari konversi lahan hingga terjadinya degradasi kualitas lingkungan akibat polusi dan sampah. Ancaman krisis pangan berpotensi menjadi bencana dan tidak dapat dihindari bila

kondisi pertumbuhan populasi penduduk lebih besar dibandingkan laju produksi bahan pangan. Ragam kegiatan *urban farming* cukup bervariasi, diantaranya adalah peternakan dan pertanian kecil-intensif, produktif tanaman pangan di perumahan, pertanian menggunakan rumah kaca, *cafe*/rumah makan yang terintegrasi dengan kebun, kegiatan pertanian pada ruang publik hingga menanam sayuran dalam ruang vertikal, ataupun pembuatan taman pada atap. Selain aspek ekonomi, secara spesifik kegiatan memenuhi kebutuhan pangan, adanya *urban farming* juga memberikan banyak manfaat dari sisi lingkungan, sosial, hingga memberikan nilai estetika, edukasi dan wisata (Anggraini, 2020; Junainah et al., 2016). Implementasi *urban farming* pada setiap rumah tangga pada suatu kampung, akan berdampak pada penambahan nilai ekonomi setiap keluarga. Hal ini dapat terwujud karena, rumah tangga yang menjalankan kegiatan *urban farming* dapat melakukan penghematan pada pengeluaran kebutuhan sayur mayur, sehingga anggaran yang ada dapat dialihkan untuk kebutuhan hidup lainnya (Khasanah, 2021).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan penelitian penulis sebelumnya yang berkonsentrasi pada topik upaya mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan melalui ruang terbuka hijau. Aktivitas ini juga menjadi media untuk menyebarluaskan pengetahuan kepada mitra yaitu kelompok sadar wisata Desa Wisata Wayang yang berada di Dukuh Butuh, Desa Sidowarno, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang telah satu tahun bermitra guna untuk mengimplementasikan pembangunan berkelanjutan pada kawasan permukiman yang juga berfungsi sebagai desa wisata edukasi secara komprehensif. Antusiasme masyarakat Butuh terlihat pada tahapan kegiatan sebelumnya yang berfokus pada kegiatan ini juga sejalan dengan *masterplan* pengembangan kawasan dengan konsep wisata edukasi atau disebut juga eduwisata yaitu upaya mengoptimalkan potensi alam

dan manusia yang bertujuan untuk kemajuan masyarakat. Melalui program eduwisata, potensi tersebut dapat dikembangkan secara maksimal melalui kegiatan *urban farming* (Sari, 2019).

Terkait dengan *urban farming* dari sisi perancangan arsitektural diperlukan pemahaman dalam penerapan konsep, strategi dan pendekatan ekologis suatu desain tata hijau menjadi penting, mengingat ekosistem suatu wilayah adalah sangat spesifik. Oleh sebab itu ilmu terkait desain arsitektur yang ekologis dan berkelanjutan perlu diimplementasikan untuk membantu menguraikan permasalahan ruang privat berkelanjutan dalam penerapan *urban farming*. Di mana permasalahannya tidak hanya terletak pada jumlah prinsip yang harus terpenuhi, tetapi hal yang lebih penting adalah bagaimana kesadaran untuk menerapkan prinsip-prinsip desain arsitektur yang berkelanjutan secara optimal sebagai upaya pemenuhan pendekatan ekologis terhadap setiap desain arsitektur pada lokasi kegiatan pengabdian masyarakat. Oleh karena itu keberadaan kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan unsur akademisi dipandang mampu membawa angin segar bagi penataan *urban farming* pada desa wisata ini baik secara fisik dan non fisik, yang juga berdampak pada keberlanjutan kegiatan ekonomi kreatif yang memberikan peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat setempat (Wijaya et al., 2020).

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan metode observasi dan Fokus Grup Diskusi (FGD). Observasi dilakukan dengan adanya pengamatan menyeluruh pada latar belakang tertentu tanpa mengubah apa pun, (Nasution, 2023). Pengamatan observasi dilakukan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan atau peristiwa yang terjadi. Pada tahap awal guna memetakan potensi kawasan untuk mengembangkan kegiatan *urban farming*.

Adapun pengertian Fokus Grup Diskusi (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, (Zulkarnain & Gusti, 2020). Pelaksanaan forum grup diskusi menurut Paramita & Kristiana, (2013) terdapat tiga urutan tahapan dalam pelaksanaan forum grup diskusi:

1. Persiapan sebelum kegiatan forum grup diskusi

Dalam persiapan pembelajaran forum grup diskusi yang harus dilakukan adalah dengan merumuskan tujuan yang akan dicapai baik tujuan umum maupun tujuan khusus dengan menetapkan suatu masalah yang akan dibahas kemudian, guru akan menyiapkan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dan tidak lupa mempersiapkan segala kebutuhan yang akan diperlukan selama kegiatan berlangsung.

2. Pelaksanaan forum grup diskusi

Dalam pelaksanaan forum grup diskusi pemandu diskusi terlebih dahulu memulai jalannya kegiatan dengan menerangkan beberapa hal penting yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas seperti tujuan memahami suatu materi, menjelaskan maksud dari kegiatan tersebut, kemudian dibagi kelompok dengan jumlah sebanyak 6 anggota dengan salah satu di tunjuk sebagai ketua dan sekretaris. Selama masa jalannya kegiatan diskusi ketua bertanggung jawab memimpin jalannya diskusi. Kemudian guru menyampaikan sedikit ulasan materi agar memancing kelompok untuk berdiskusi, setelah diskusi berjalan maka fasilitator akan mengarahkan agar jalannya diskusi berjalan dengan lancar, kemudian peserta diskusi diupayakan memberi pendapat masing-masing tentang materi yang sudah didiskusikan.

3. Penutup forum grup diskusi

Dalam penutup ini biasanya fasilitator/guru menjelaskan bahwa acara diskusi akan segera selesai

kemudian fasilitator membacakan kesimpulan dari hasil pendapat peserta diskusi kemudian diskusi ditutup

Karakteristik FGD yaitu diikuti oleh para peserta maksimal sebanyak 20 orang, orang-orang dengan ciri-ciri yang sama atau relatif homogen yang ditentukan berdasarkan tujuan dan kebutuhan studi atau proyek, proses pengumpulan data dan karenanya mengutamakan proses, metode dan teknik pengumpulan data kualitatif, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan diskusi kelompok terarah (FGD) ini berkisar antara 60 sampai dengan 90 menit, (Zulkarnain & Gusti, 2020). Sedangkan menurut Indrizal, (2014) secara lebih rinci menjabarkan karakteristik forum grup diskusi sebagai berikut:

- a. Forum grup diskusi diikuti oleh para peserta yang idealnya terdiri dari 7-11 orang
- b. Peserta forum grup diskusi terdiri dari orang-orang dengan ciri-ciri yang sama atau relatif homogen yang ditentukan berdasarkan tujuan dan kebutuhan studi atau proyek
- c. Forum grup diskusi merupakan sebuah proses pengumpulan data dan karenanya mengutamakan proses
- d. Forum grup diskusi adalah metode dan teknik pengumpulan data kualitatif.
- e. Forum grup diskusi adalah diskusi terarah dengan adanya fokus masalah atau topik yang jelas untuk didiskusikan dan dibahas bersama
- f. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan Diskusi Kelompok Terarah (FGD) ini berkisar antara 60 sampai dengan 90 menit
- g. Dalam suatu studi yang menggunakan forum grup diskusi, lazimnya forum grup diskusi dilakukan beberapa kali
- h. Forum grup diskusi sebaiknya dilaksanakan di suatu tempat atau ruang netral disesuaikan dengan pertimbangan utama bahwa peserta dapat secara bebas dan tidak merasa takut untuk mengeluarkan pendapatnya

Kegunaan forum grup diskusi sendiri menurut Indrizal, (2014) adalah:

- a. Untuk merancang kuesioner survei. Hasil FGD sangat mungkin bermanfaat dalam pembuatan kuesioner survei. Mungkin ada pertanyaan-pertanyaan baru yang perlu ditambahkan atau diubah yang tidak terpikirkan sebelumnya.
- b. Untuk menggali informasi yang mendalam mengenai pengetahuan, sikap dan persepsi. Dari suatu studi yang menggunakan FGD biasanya akan dapat menghasilkan istilah-istilah baru yang bersumber dari pengetahuan dan penafsiran masyarakat lokal.
- c. Untuk mengembangkan hipotesis penelitian.
- d. Untuk mengumpulkan data kualitatif dalam studi proses-proses penjaan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi pembangunan. Seiring perubahan paradigma baru pembangunan yang makin banyak menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Approach*), FGD semakin luas pula digunakan dalam setiap pengkajian kualitatif selama proses-proses pembangunan untuk tujuan pemberdayaan masyarakat.

Dalam rangka mencapai tujuan yang diuraikan sebelumnya, maka metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

#### 1. Fokus Grup Diskusi

Forum Grup Diskusi dilakukan pada sekelompok orang untuk memberikan pendapatnya tentang suatu diskusi tertentu, (Zulkarnain & Gusti, 2020). Kegiatan ini adalah proses mengumpulkan data dan informasi yang sistematis terkait suatu permasalahan yang menjadi prioritas melalui diskusi kelompok (Sanjaya & Prasetyo, 2020). Metode ini digunakan untuk memudahkan proses bertukar informasi dan pengetahuan antara mitra dan tim Abdimas. Hal ini dimaksudkan pada supaya tim Abdimas dapat lebih memahami soal kebutuhan yang perlu difasilitasi dalam perancangan desain dan juga supaya mitra dapat memahami

bagaimana proses membuat ruang hijau privat dukuh yang sesuai dengan kebutuhan kawasan Desa Wisata.

#### 2. Perancangan Prototipe

Perancangan prototipe taman meliputi dengan penentuan lokasi pelaksanaan kegiatan, perhitungan jumlah peserta dan tamu yang akan diundang, penjadwalan pelaksanaan kegiatan, mempersiapkan materi presentasi, pembuatan prototipe taman desain ruang terbuka hijau, persiapan alat dan bahan, serta penyusunan anggaran biaya kegiatan.

#### 3. Implementasi Prototipe Taman

Implementasi prototipe taman dilaksanakan dengan kegiatan awal sosialisasi penyampaian materi kepada peserta dilanjutkan dengan pembuatan prototipe taman sebagai ruang terbuka hijau privat bersama karang taruna dan kelompok peduli wisata sebagai keberlanjutan kegiatan perancangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

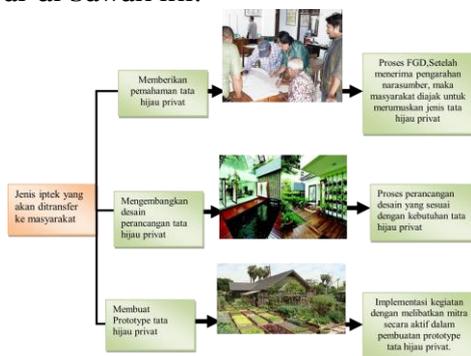
### Profil Desa Wisata Wayang Sidowarno

Desa Wisata Wayang Sidowarno terletak di wilayah Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kota Surakarta. Desa Wisata Wayang Sidowarno mempunyai peninggalan sejarah berupa Wayang Kulit dengan ciri khas yang terbuat dari kulit kerbau. Penganugerahan Desa Wisata Indonesia pada tahun 2023 yang diberikan kepada Desa Sidowarno sebagai Desa Wayang menjadikan wilayah ini menjadi desa edukasi yang banyak diminati oleh masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Wayang Sidowarno melalui kegiatan prototipe taman menjadi media edukasi untuk meningkatkan ruang terbuka hijau di desa tersebut sebagai desa wisata. Proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dilakukan dari proses perancangan, sosialisasi, implementasi kegiatan, dan juga evaluasi kegiatan. Kelompok yang menjadi sasaran dari kegiatan ini adalah kelompok karang

taruna setempat dan kelompok peduli wisata.

Alur pelaksanaan di ilustrasikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Alur prototipe

### Pelaksanaan Koordinasi dengan Perangkat Desa

Pada kegiatan awal dilaksanakan koordinasi dengan perangkat desa setempat untuk mendapatkan ijin guna pelaksanaan kegiatan. Selain itu, peneliti melakukan penelitian awal dengan perangkat desa untuk mengetahui kondisi lingkungan dan masyarakat setempat. Dalam kegiatan ini peneliti juga sekaligus menyampaikan jabaran rancangan dasar kegiatan prototipe taman sebagai edukasi ruang terbuka hijau kepada masyarakat setempat untuk mendukung adanya Desa Wisata Wayang Sidowarno. Kegiatan ini dipilih sebagai bentuk kegiatan lanjutan sebagai upaya mengimplementasikan pembangunan berkelanjutan pada kawasan permukiman yang juga berfungsi sebagai desa wisata edukasi secara komprehensif dengan upaya mengoptimalkan potensi alam dan manusia yang bertujuan untuk kemajuan masyarakat.

### Pelaksanaan Forum Grup Diskusi

1. Persiapan sebelum kegiatan forum grup diskusi
  - a. Peneliti datang tepat waktu ke lokasi forum grup diskusi. Peneliti dan tim fasilitator memulai komunikasi secara informal dengan peserta yaitu karang taruna dan kelompok peduli wisata guna menjalin kepercayaan dan pendekatan kepada kelompok sasaran.

- b. Peneliti dan tim fasilitator mempersiapkan ruangan sedemikian rupa dengan tujuan agar peserta FGD dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan tersebut.

2. Pembukaan forum grup diskusi
  - a. Acara dimulai dengan pembukaan acara, sambutan dari perangkat desa dan ketua pelaksana kegiatan, penyampaian tujuan pertemuan, prosedur pertemuan, dan perkenalan.
  - b. Ketua pelaksana kegiatan dalam sambutannya menyampaikan terima kasih atas kehadiran peserta dan memberikan penjelasan secara singkat tentang pengertian forum grup diskusi dan tujuan kegiatan FGD yaitu pembuatan *urban farming* melalui prototipe taman sebagai media edukasi untuk meningkatkan ruang terbuka hijau di Desa Wisata Wayang Sidowarno.
  - c. Perkenalan dari peneliti, tim fasilitator, dan peserta FGD
3. Pelaksanaan FGD
  - a. Pertemuan Pertama FGD: Pengenalan *Urban Farming* dan Prototipe Taman sebagai Media Edukasi Meningkatkan Ruang Terbuka Hijau

Kegiatan forum grup diskusi diawali dengan kegiatan sosialisasi terkait pengenalan *urban farming* dan juga pembentukan ruang terbuka hijau dalam pembuatan prototipe taman. Kemudian dilanjutkan sosialisasi tentang manfaat *urban farming* bagi ketahanan dan kemandirian pangan keluarga. Selain untuk memperkenalkan kegiatan, kegiatan sosialisasi juga bertujuan mengidentifikasi lebih lanjut terkait kebutuhan masyarakat dalam mengimplementasikan *urban farming*. Kegiatan *urban farming* diutamakan pada kegiatan memanfaatkan pekarangan dengan jenis tanaman apotek hidup dan

sayuran yang mudah dilakukan masyarakat dan dapat dilakukan di lahan yang sempit (Hamzens & Moestopo, 2018; Septya et al., 2022).

Peserta kegiatan ini adalah kelompok karang taruna di Desa Wisata Wayang Sidowarno dan kelompok peduli wisata setempat. Materi yang disampaikan terdiri dari teori, manfaat program, langkah implementasi secara rinci, pemilihan bibit, langkah-langkah pembuatan wadah tanam, cara perawatan serta pengelolaan prototipe taman setelah berhasil dibuat.

Kegiatan ini secara antusias diikuti oleh kelompok sasaran dan mendapatkan respon positif dari peserta. Selama proses sosialisasi berlangsung peserta turut aktif saling bertanya dan memberikan tanggapan. Hasil yang didapatkan dari kegiatan forum diskusi ini adalah kesepakatan untuk melaksanakan pembuatan prototipe taman vertikal dengan model taman dalam upaya pembangunan berkelanjutan desa wisata edukasi di Desa Wisata Wayang Sidowarno dengan jenis tanaman yang ditanam yaitu sayur dan buah.



Gambar 2. Contoh model kebun vertikal

b. Pertemuan Kedua FGD: Diskusi Penentuan Lokasi prototipe Taman

Pada kegiatan ini kelompok sasaran masih sama dengan kegiatan sebelumnya yaitu karang taruna dan kelompok peduli wisata. Kegiatan ini dilaksanakan dengan bertujuan untuk menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat pembuatan prototipe taman.

Sebelum kegiatan ini berlangsung, peneliti sudah melaksanakan observasi. Observasi dilakukan dengan adanya pengamatan menyeluruh pada latar belakang tertentu tanpa mengubah apa pun, (Nasution, 2023). Pengamatan observasi dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data dan informasi secara lebih rinci dan jelas terhadap potensi objek penelitian maupun kelemahan. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dijadikan sebagai bahan pematik jalannya kegiatan diskusi pada kesempatan ini.

Hasil observasi yang diperoleh dilakukan analisis bersama dengan peserta forum grup diskusi. Peserta dengan antusias mengikuti diskusi dan menyampaikan kelemahan, kekuatan, peluang, dan ancaman dari beberapa lokasi tempat yang diusulkan. Pelaksanaan diskusi untuk menentukan lokasi kegiatan dilaksanakan selama 2 (dua) kali pertemuan dikarenakan adanya beberapa opsi pilihan tempat sehingga analisis juga dilaksanakan di masing-masing tempat. Analisis dilakukan untuk memilih tempat yang paling strategi dan menguntungkan bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil diskusi pada pertemuan forum grup diskusi yang pertama diperoleh bahwa

penentuan lokasi pelaksanaan tentang konsep penghijauan cenderung dilakukan dengan pergola di koridor jalan lingkungan. Pemilihan lokasi tersebut diharapkan dapat berfungsi sebagai peneduh lingkungan dan pemanfaatan hasil dari tanaman tersebut dapat di nikmati oleh masyarakat untuk upaya pemenuhan kebutuhan pangan maupun pemanfaatan dalam hal mendapatkan keuntungan secara finansial.



Gambar 3. Desain dan Contoh penerapan RTH dengan konsep koridor

Pada pertemuan kedua ini pembahasan mengenai penentuan lokasi pembuatan prototipe taman sudah semakin mengerucut karena beberapa lokasi yang diusulkan sudah dilakukan analisis di pertemuan sebelumnya. Kegiatan forum grup diskusi pada kesempatan ini diperoleh hasil diskusi dan analisis yang dilakukan bawah pembuatan prototipe taman disepakati di lahan pekarangan masjid di Desa Wisata Wayang Butuh, Sidowarno.

Penentuan lahan pekarangan masjid di Desa Wisata Wayang Butuh, Sidowarno dipilih sebagai penempatan implementasi Ruang terbuka hijau atas dasar pertimbangan bahwa lokasi yang dipilih cukup strategi untuk memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar yang dalam kegiatan sehari-harinya melalui lokasi yang telah dipilih tersebut. Dengan demikian diharapkan

proses pembelajaran ruang terbuka hijau akan lebih cepat untuk sampai kepada masyarakat.

- c. Pertemuan Ketiga FGD: Pembuatan prototipe Taman di Pekarangan Masjid Desa Wisata Wayang Butuh

Berdasarkan kesepakatan hasil forum grup diskusi yang telah dilaksanakan, pembuatan *urban farming* dilakukan dalam bentuk prototipe taman dengan lokasi di pekarangan Masjid Desa Wisata Wayang Butuh dengan jenis tanaman sayur dan buah. Pada tahap ini kelompok sasaran yaitu karang taruna dan kelompok peduli wisata melakukan persiapan untuk pembuatan prototipe taman yaitu dengan membuat desain prototipe taman, merumuskan alat dan bahan yang diperlukan, penyusunan anggaran biaya, dan penjadwalan kegiatan. Prinsip desain *urban farming* menurut McPherson (2011), yaitu:

- **Layout and Spatial Relationship**, yaitu penataan dan penempatan ruang dalam pertanian perkotaan direncanakan untuk menciptakan keterhubungan yang efisien. Mencakup penempatan tempat pemrosesan yang terhubung dengan tempat distribusi, serta pemanfaatan lahan di perkotaan yang masih belum dimanfaatkan.
- **Integrated Environmental Design**, berarti membantu dalam menciptakan desain lingkungan yang menyelaraskan produksi dan siklus nutrisi secara terpadu. Selain itu, memberikan peluang untuk efisiensi penggunaan energi dan air serta pelestarian sumber daya tersebut. Memperkenalkan pemahaman tentang pengaturan lingkungan untuk memahami konteks lokasi.

- **User Experience** dengan meningkatkan pengalaman pengguna. Menciptakan ruang yang berfungsi ganda yang menarik, membangun persepsi positif terkait produksi dan konsumsi makanan, meningkatkan kesadaran, mengundang partisipasi komunitas, dan mendorong interaksi dengan orang-orang dan lingkungan sekitar.
  - **Learning and Assembly** dengan menyediakan ruang untuk pertemuan, pembangunan kapasitas, wisata pertanian, pendidikan, dan kesadaran. Menempatkan kegiatan pembelajaran dan pertemuan agar tidak bertentangan dengan produksi, pengolahan, dan distribusi pertanian perkotaan.
  - **Microclimate and Comfort**, yaitu meningkatkan kenyamanan pengguna menjadi fokus dalam desain pertanian perkotaan, dengan pencahayaan alami dan perhatian pada iklim mikro untuk mengurangi dampak panas perkotaan. Berbagai metode modern pertanian perkotaan, seperti vertikultur, hidroponik, akuaponik, dan *wall gardening*, yang menggabungkan teknologi untuk memaksimalkan pemanfaatan ruang.
  - **Activity and Attraction**, yaitu merancang untuk menarik perhatian dan menyoroti aktivitas. Membuat daya tarik dengan mengintegrasikan ke lokasi. Memastikan produksi, pelayanan masyarakat, dan ritel terlihat oleh masyarakat dan pengunjung.
- d. Pertemuan Keempat FGD: Pembuatan dan Pengelolaan Prototipe Taman di Pekarangan Masjid Desa Wisata Wayang Butuh

Setelah penyusunan perencanaan awal sudah dilakukan kesepakatan bersama maka dilakukan pengadaan dan penyiapan alat dan bahan. Kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan prototipe taman bersama-sama sesuai dengan konsep dan desain yang telah disepakati.



Gambar 4. Hasil percontohan RTH privat di Desa Wisata Wayang Butuh

Berdasarkan hasil kesepakatan bersama, pengelolaan *prototipe* taman di pekarangan masjid Desa Wisata Wayang Butuh dilakukan per kelompok. Kesepakatan ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa pengelolaan kelompok dinilai lebih efektif karena mempertimbangkan kesibukan dari masing-masing peserta berbeda juga. Peserta dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok bertanggung jawab selama satu minggu dengan periode dua minggu sekali. Setiap kelompok mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pengecakan prototipe taman secara berkala, menyirami, memberikan pupuk, dan melakukan pemanenan. Hasil panen untuk sementara waktu dimanfaatkan oleh peserta kegiatan. Nantinya apabila sudah dikembangkan prototipe taman di tempat-tempat yang lain pemanfaatan hasil panen dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Tujuan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu adanya pembuatan *urban farming* dalam bentuk *prototipe* taman dapat menjadi media edukasi untuk meningkatkan ruang terbuka hijau di Desa Wisata Wayang Sidowarno dalam upaya mendukung dan mengoptimalkan

pembangunan berkelanjutan pada kawasan permukiman yang juga berfungsi sebagai desa wisata edukasi secara komprehensif dengan upaya mengoptimalkan potensi alam dan manusia yang bertujuan untuk kemajuan masyarakat.

Selama proses pelaksanaan yang telah dilakukan dalam pembuatan prototipe taman sebagai media edukasi di Desa Wisata Wayang Sidowarno jenis ilmu pengetahuan yang dibagikan kepada masyarakat diantaranya:

1. Memberikan pemahaman tata hijau privat

Kegiatan awal yaitu sosialisasi kepada kelompok sasaran memberikan pengetahuan tentang ruang terbuka hijau melalui *urban farming* dengan pembentukan *prototipe* taman. Pengetahuan yang diperoleh diantaranya tentang teori, manfaat program, langkah implementasi secara rinci, pemilihan bibit, langkah-langkah pembuatan wadah tanam, cara perawatan serta pengelolaan *prototipe* taman setelah berhasil dibuat. Dengan adanya pengetahuan baru tentang *urban farming* ini membuat kelompok sasaran semakin bersemangat untuk mengembangkan desa wisata edukasi karena pelaksanaan kegiatan yang mudah, pengadaan alat dan bahan yang mudah dijangkau, serta kebermanfaatan kegiatan yang bermanfaat bagi peserta sekaligus masyarakat setempat baik dalam memenuhi kebutuhan pangan sayur dan buah maupun keuntungan secara finansial apabila kegiatan ini terus dikembangkan ke depannya. Dalam hasil wawancara dengan salah satu peserta kegiatan forum grup diskusi pengenalan *urban farming* dan prototipe taman sebagai media edukasi untuk meningkatkan ruang terbuka hijau menyampaikan bahwa kegiatan yang didiskusikan sangat menarik dan berkeinginan untuk segera bisa diimplementasikan.

Proses forum grup diskusi ini juga memberikan kesempatan kepada

peserta untuk bisa bebas menyampaikan pertanyaan dan memberikan tanggapan kepada narasumber ataupun kepada sesama peserta. Dengan demikian peserta terus diajak mengembangkan diri untuk berpikir kritis, melakukan analisis bersama, dan mampu mencetuskan berbagai alternatif solusi dalam upaya mencapai tujuan yang telah disepakati. Selain itu, pengembangan diri dalam kegiatan diskusi ini juga semakin meningkat di mana dengan adanya forum grup diskusi ini peserta dituntut selain untuk mampu berpikir kritis dan menyampaikan ide atau gagasan juga diharuskan mampu menghargai orang lain ketika menyampaikan pendapat atau ketika bertanya dengan mendengarkannya. Penerimaan atas hasil kesepakatan bersama juga membantu meningkatkan pengembangan diri peserta dalam hal kemampuan mengelola sikap toleransi.

2. Mengembangkan desain perancangan tata hijau privat

Setelah adanya kesepakatan bersama untuk melaksanakan pembuatan prototipe taman makan perancangan desain taman perlu segera dibuat. Pada kegiatan ini peserta kegiatan memperoleh ilmu pengetahuan untuk membuat desain perancangan prototipe taman yang bagus dan strategi dengan lahan yang terbatas. Proses perancangan desain juga harus dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan tata hijau privat dan tujuan utama sebagai edukasi bagi masyarakat setempat. Dalam kegiatan ini peserta diajak untuk berpikir kreatif untuk membuat desain tersebut sehingga kemampuan untuk mengembangkan kreativitas peserta juga dapat meningkat.

Selain itu, pada proses ini peserta diajak untuk belajar manajemen atau melakukan perancangan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan prototipe taman, penyusunan anggaran

biaya pelaksanaan kegiatan, dan juga melakukan pengelolaan serta koordinasi organisasi dalam kelompok forum diskusi tersebut dan juga pihak-pihak yang akan terlibat selama proses kegiatan pembuatan prototipe taman tersebut.

3. Membuat prototipe tata hijau privat

Setelah perancangan desain perancangan tata hijau privat, peserta kegiatan yaitu karang taruna dan kelompok peduli wisata diajak untuk mampu mengembangkan *softskill* dan keterampilan dalam proses pembuatan prototipe taman. Kemampuan lain yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah kemampuan berkoordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat. Koordinasi penting dalam proses ini agar penyusunan prototipe taman sesuai dengan konsep dan desain yang telah disepakati bersama. Selain itu, implementasi kegiatan ini juga melibatkan mitra secara aktif sehingga diperlukan kemampuan komunikasi dan koordinasi.

Secara keseluruhan pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Wayang Sidowarno memiliki dampak yang positif bagi peserta sasaran yaitu karang taruna dan kelompok peduli wisata maupun masyarakat setempat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya antusias peserta selama mengikuti proses kegiatan dibuktikan dengan aktif bertanya dan saling memberikan tanggapan, peserta juga terlihat semangat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta mengakui bahwa kegiatan ini membawa banyak manfaat bagi peserta sendiri maupun masyarakat setempat, di samping kegiatan ini dapat mendukung pengembangan desa wisata edukasi di Desa Wisata Wayang Sidowarno. Adanya taman ini membuat lingkungan menjadi terlihat lebih asri dan menambah kenyamanan lingkungan. prototipe taman juga membantu memenuhi kebutuhan pangan sayur dan buah bagi peserta karena dapat langsung

memetik dari tanaman pangan yang sudah dirawat bersama.

Pembuatan prototipe taman sebagai media edukasi untuk meningkatkan ruang terbuka hijau dinilai berhasil. Lokasinya yang strategi yang dilalui oleh masyarakat setempat menginspirasi untuk membuat kebun mini di pekarangan rumah masing-masing. Hal ini dibuktikan berdasarkan penyampaian dari salah satu warga setempat yang mengungkapkan bahwa dirinya juga ikut menanam sayuran di lingkungan rumahnya.

Konsep *urban farming* memang bukan hal yang baru dalam dunia pertanian, namun di masyarakat setempat, teknik berkebun dengan cara ini masih jarang diterapkan. Padahal dengan dana dan lahan yang terbatas, *urban farming* dapat menjadi pilihan alternatif yang murah dan mudah. Apabila diterapkan dengan baik, konsep *urban farming* ini tentu dapat mengentaskan permasalahan RTH, dampak polusi udara, dan kemandirian pangan. Penerapan tersebut tentunya harus didukung dengan sumber daya manusia dan teknologi yang mumpuni. Serta tidak lepas dari dukungan masyarakat, pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi dan institusi terkait, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif.

## KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat pada disiplin ilmu Arsitektur juga dapat memberikan manfaat untuk suatu komunitas. Seperti yang ditunjukkan pada pembahasan ini, melalui implementasi menciptakan ruang hijau dengan membuat taman pekarangan dengan konsep *urban farming*. Aktivitas ini merupakan hal nyata bagaimana kegiatan bersama komunitas memanfaatkan lahan pekarangan juga dapat menjadi media edukasi terkait menumbuhkan ruang terbuka hijau di suatu kawasan. Adanya dukungan kemitraan dan keinginan mitra dalam hal ini kelompok sadar wisata Desa Wisata Wayang Butuh, Sidowarno untuk mewujudkan desa wisata yang

berkelanjutan membuat implementasi percontohan taman skala rumah tangga berjalan dengan baik. Sehingga harapan tim untuk mengajarkan pentingnya membuat ruang terbuka hijau yang tidak hanya mempunyai nilai estetika tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi dengan memilih jenis tanaman yang juga bernilai secara ekonomi dapat tersampaikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, O. (2020). Program Edukasi Urban Farming Penunjang Kemandirian Masyarakat. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(2), 129–136.
- Azizah, W. N., Ishom, M., & Widiyanto, E. (2020). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pemberdayaan Masyarakat Waste Bank As An Alternative Community Empowerment Strategy Developing The Thematic Tourism Village "Kampung Putih " In Malang City. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(September), 88–100.
- Hamzens, W. P. S., & Moestopo, M. W. (2018). Pengembangan Potensi Pertanian Perkotaan Di Kawasan Sungai Palu. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(1), 75. <https://doi.org/10.14710/jpk.6.1.75-83>
- Indrizal, E. (2014). DISKUSI KELOMPOK TERARAH. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1). <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i1.12>
- Junainah, W., Kanto, S., & Soenyono. (2016). Program Urban Farming sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus di Kelompok Tani Kelurahan Keputih Kecamatan SUkolilo Kota Surabaya). *Wacana*, 19(3), 148–156.
- Khasanah, N. (2021). a Urban Farming Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sulampua. *Medikonis*, 12(2), 10–19. <https://doi.org/10.52659/medikonis.v12i2.39>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1).
- McPherson, B. D. (2011). *Urban Agriculture: Design principles for Enhancing Sustainability* [Diss]. University of Guelph.
- Nasution, A. F. (2023). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 16(2).
- Primrizqi, R. (2020). Pekarangan produktif untuk pemenuhan kebutuhan dan ketahanan pangan Kota Jakarta. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 8(2), 72–81.
- Sanjaya, R. D., & Prasetyo, I. (2020). Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Rintisan Destinasi Wisata di Desa Sidoluhur, Godean, Sleman. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.21831/diklus.v3i1.24830>
- Sari, L. F. P. (2019). Kebutuhan Program Eduwisata Taman Bacaan Masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 110–118. <https://doi.org/10.21831/diklus.v3i2.27279>
- Septya, F., Rosnita, R., Yulida, R., & Andriani, Y. (2022a). URBAN FARMING SEBAGAI UPAYA KETAHANAN PANGAN KELUARGA DI KELURAHAN LABUH BARU TIMUR KOTA PEKANBARU. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v3i1.1552>
- Septya, F., Rosnita, R., Yulida, R., & Andriani, Y. (2022b). Urban Farming Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga Di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105–114.

<https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v3i1.155>

2

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.* (2014).

Wijaya, K., Permana, A. Y., Hidayat, S., & Wibowo, H. (2020a). PEMANFAATAN URBAN FARMING MELALUI KONSEP ECO-VILLAGE DI KAMPUNG PARALON BOJONGSOANG KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(1).  
<https://doi.org/10.31848/arcade.v4i1.35>

4

Wijaya, K., Permana, A. Y., Hidayat, S., & Wibowo, H. (2020b). Pemanfaatan Urban Farming Melalui Konsep Eco-Village Di Kampung Paralon Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(1), 16.  
<https://doi.org/10.31848/arcade.v4i1.35>

4

Zulkarnain, R., & Gusti, R. (2020). IMPLEMENTASI TEKNIK FORUM GROUP DISCUSSION (FGD) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR MELALUI MATA KULIAH SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2).  
<https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v3i2.3613>

v3i2.3613

Zuraiyah, T. A., Suriansyah, M. I., & Akbar, A. P. (2019). Smart Urban Farming Berbasis Internet Of Things ( IoT ). *Information Management for Educators and Professionals*, 3(2).